

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Persaingan yang ketat di era globalisasi seperti sekarang membuat perkembangan bisnis yang meningkat dan menyebabkan banyaknya muncul persaingan yang semakin hari semakin kompetitif dalam hal perusahaan yang mencari keuntungan sebesar-besarnya. Oleh sebab itu perusahaan diharapkan untuk lebih hati-hati dalam mengelola usahanya termasuk dalam hal penyajian laporan keuangan. Perusahaan-perusahaan tersebut dituntut untuk dapat menyusun dan menyajikan laporan keuangan perusahaan sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan terhadap aktivitas operasionalnya. Setiap perusahaan ataupun emiten yang aktivitas operasionalnya terbuka untuk umum, maka perusahaan wajib untuk mengumumkan laporan keuangan perusahaan kepada masyarakat

Laporan keuangan merupakan informasi perusahaan yang harus disajikan secara handal, relevan dan terstruktur agar mudah dipahami. Tujuan utamanya untuk memberikan gambaran kepada pihak- pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan dalam periode tersebut serta informasi lainnya yang terkait dengan perusahaan, yang akan digunakan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan bagi pihak- pihak yang berkepentingan. Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan penggunaan laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi serta menunjukkan hasil pertanggungjawaban atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan.

Menjaga kualitas dari laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting dijaga oleh perusahaan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar eksistensi perusahaan tetap terjaga. Oleh sebab itu perusahaan diharuskan untuk melakukan audit atas laporan keuangannya oleh auditor. Menurut *standar audit* (SA) dengan perusahaan melakukannya audit laporan keuangan, maka auditor dapat menilai tingkat kewajaran pada laporan keuangan yang disajikan dan dapat mengidentifikasi risiko kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Dengan adanya laporan keuangan yang sudah diaudit dan sudah mengikuti standar yang berlaku hal dapat meminimalisir terjadinya kecurangan pada laporan keuangan yang dapat merugikan perusahaan.

Kecurangan (*Fraud*) menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan sebagai pemanfaatan kedudukan seseorang untuk memperkaya diri pribadi melalui penyalahgunaan sumber daya atau asset perusahaan secara sengaja yang dilakukan dalam penyajian laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan biasa terjadi karena adanya peluang/kesempatan yang sengaja dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dan mencari cara untuk menutupi agar tindakan kecurangan tersebut tidak diketahui (Setiawati and Baningrum, 2018).



**Gambar 1. 1 Survei Fraud Indonesia 2019**

Dapat dilihat pada gambar hasil survei ACFE (2019) menunjukkan bahwa korupsi menduduki presentasi tertinggi jenis fraud terbanyak yang terjadi di Indonesia yaitu 64,4% disusul oleh jenis fraud penyalahgunaan asset/ kekayaan negara dan perusahaan sebesar 28,9% dan terakhir yaitu kecurangan laporan keuangan sebesar 6,7%. Dilihat dari jenis fraud untuk kecurangan laporan keuangan memang menunjukkan paling kecil angka persentasinya, namun meskipun begitu nilai kerugian cukup besar yaitu sebesar Rp. 242,26 Miliar. Selanjutnya, lembaga yang paling dirugikan oleh fraud adalah perusahaan negara (BUMN), di ikuti perusahaan swasta, dan organisasi lembaga nirlaba. Hasil ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah bentuk fraud yang harus dicegah oleh setiap perusahaan karena memiliki potensi membuat kerugian yang sangat besar dan dapat memengaruhi kesuksesan jangka panjang (ACFE, 2019)

Adapun kasus kecurangan laporan keuangan yang dialami oleh perusahaan BUMN yaitu pada perusahaan Waskita Karya, yang di tindak lanjuti dikarenakan kementerian BUMN mencurigai adanya manipulasi keuangan. Pelaporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya artinya dilaporkan seolah- olah untung bertahun- tahun. Taktik manipulasi yang

digunakan sangatlah sederhana yaitu dengan mengakali pembukuan dengan menyembunyikan setumpuk tagihan vendor dari tahun 2016. Hilangnya liabilitas tersebut membuat beban hutang mengecil dan kondisi keuangan perusahaan seolah-olah sehat. Pada tahun 2020 - 2023 perusahaan Waskita Karya mencatat penurunan rugi bersih dari Rp.9,28 triliun menjadi 1,67 triliun (Dewi, 2023).

Kasus ini muncul pada saat kasus proyek fiktif yang menjerat direktur utama dan beberapa petinggi perusahaan Waskita Karya terkait penyimpangan penggunaan fasilitas pembiayaan dari beberapa bank oleh Waskita Karya dan anak usahanya, PT Waskita Beton Precast. Sebelum kasus ini muncul, Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) telah menemukan sejumlah persoalan, salah satunya utang proyek Infrastruktur yang disebabkan oleh kegagalan dalam membayar bunga obligasi sebesar Rp. 4,7 triliun dengan jangka waktu jatuh tempo per Februari –Mei 2023. BPK menyebutkan setidaknya ada empat masalah proyek yang dilakukan perusahaan Waskita Karya. Dari masalah pemilihan kontraktor pelaksanaan, penyusunan harga perkiraan sendiri, perubahan biaya investas, hingga pekerjaan pelengkap jalan tol yang tidak sesuai dengan kontrak (Dewi, 2023).

Permasalahan pun bertambah akibat korupsi yang dilakukan oleh direktur utama dan beberapa petinggi Waskita Karya yaitu kasus proyek fiktif. Dengan menyetujui pencairan dana *Supply Chain Financing* (SCF) dengan menggunakan dokumen palsu sebagai alasan untuk pembayaran utang vendor yang diketahui merupakan proyek pekerjaan fiktif. Pembiayaan modal dari bank atau SCF adalah sebuah fasilitas dari perusahaan milik Negara atau BUMN yang bekerja sama dengan bank untuk memberikan kemudahan dalam transaksi keuangan, seperti modal usaha dan pembiayaan kepada pihak rekanan. Namun, disalah gunakan dengan

memanfaatkan pembiayaan modal bank untuk membayar utang dari proyek-proyek fiktif (Dewi, 2023).

Berdasarkan perhitungan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dari kasus yang terjadi pada perusahaan Waskita karya menimbulkan kerugian Negara sebesar lebih dari Rp. 2,5 triliun. Adapun dampak akibat permasalahan yang terjadi pada perusahaan Waskita karya yaitu pemberhentian sementara perdagangan saham perusahaan Waskita karya, saham Waskita karya merosot turun, profil perusahaan turut disorot, mendapat pandangan negative oleh publik dan menyebabkan investor melakukan aksi jual saham (Dewi, 2023)

Dari kasus diatas menunjukkan meskipun perusahaan Waskita karya merupakan perusahaan besar dan juga merupakan salah satu perusahaan milik Negara namun tidak menutup kemungkinan tidak terjadinya kecurangan laporan keuangan. Oleh sebab itu, dibutuhkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan agar tidak terjadi kasus kecurangan laporan keuangan lainnya.

Berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan kecurangan sangatlah banyak. Begitu juga pengetahuan tentang kecurangan (fraud) dari tahun ke tahun selalu berkembang dan sudah sangat banyak untuk menambah wawasan tentang praktik kecurangan laporan keuangan. Salah satunya studi yang dilakukan Cressey (1953) menyebutkan bahwa terdapat tiga hal yang dapat memicu terjadinya fraud, yaitu: tekanan (*pressure*), kesempatan (*Opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) yang disebut dengan teori fraud triangle. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) menjadi fraud diamond dengan satu elemen tambahan yaitu kemampuan (*capability*). Lalu teori tersebut disempurnakan lagi oleh (Crowe, 2011) dinamakan Crowe's Fraud Pentagon Theory yaitu dengan menambahkan elemen arogansi

(*arrogance*). Sehingga model fraud terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*) dan arogansi (*arrogance*). Lima komponen dalam teori fraud pentagon merupakan hasil pengembangan dari teori fraud triangle dan fraud diamond. Variabel- variabel yang terdapat pada teori fraud pentagon tentunya tidak dapat diukur secara langsung, oleh sebab itu dibutuhkan proksi dalam pengembangan pengukuran variabel tersebut.

Variabel pertama tekanan, tekanan merupakan motif seseorang untuk melakukan kecurangan yang dikarenakan tekanan yang diterima melebihi kemampuan diri yang dapat mengarah ke sikap yang tidak etik dan merugikan perusahaan. Seperti tekanan berlebihan yang diberikan perusahaan untuk mencapai target keuangan yang terlalu tinggi ditetapkan oleh perusahaan, hal ini memungkinkan terjadinya manipulasi laba untuk memenuhi perkiraan atau tolak ukur para penerima informasi laporan keuangan. Tekanan yang diproksikan dengan target keuangan menggunakan Return on asset (ROA) sebagai salah satu proksi untuk mengukur kecurangan laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk menghitung perbandingan laba terhadap jumlah aset. ROA semakin tinggi disertai peningkatan ROA dari periode ke periode menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, jika ROA mengalami penurunan di setiap tahunnya akan memicu terjadinya *fraud*.. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati and Baningrum (2018) dan Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021) yang membuktikan bahwa tekanan yang diproksikan dengan ROA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elviani *et al.*,2020) menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kedua, kesempatan yang diproksikan dengan mengukur ineffective monitoring dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT). Menurut W.R1 and Suryan (2019) mengungkapkan kesempatan terjadi karena lemahnya pengawasan dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan. Jadi semakin tinggi ketidakefektifan pengawasan maka kinerja manajemen akan semakin lemah sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi (Agusputri dan Sofie 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo *et al.*,(2019)menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, namun sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2021) menunjukkan bahwa peluang tidak berpengaruh kecurangan laporan keuangan.

Ketiga, Rasionalisasi merupakan tindakan yang dilakukan melalui keputusan yang dibuat secara sadar dimana pelaku kecurangan menempatkan kepentingannya di atas kepentingan orang lain (Faradiza, 2019). Dalam penelitian ini, rasionalisasi diproksikan dengan menggunakan perubahan auditor sebagai salah satu proksi yang diukur dengan variabel dummy, jika terjadi perubahan auditor pada periode pengamatan maka akan diberi nilai 1 dan jika tidak akan diberi nilai 0 karena perusahaan fraud cenderung mengganti auditor eksternal mereka untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (Situngkir & Triyanto, 2020). Penelitian yang dilakukan Sudarmaji (2019), W.R1 & Suryan (2019) dan (Aisyah Adepurwanty Rahman, 2019)menunjukkan bahwa variabel *rasionalization* yang diproksikan perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Keempat, Kemampuan merupakan seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan kecurangan di lingkungan perusahaan (Setiawati & Baningrum, 2018). penelitian ini menggunakan pergantian direksi sebagai salah satu proksi yang diukur dengan variabel dummy, jika terjadi perubahan direksi pada periode pengamatan maka akan diberi nilai 1 dan jika tidak

akan diberi nilai 0 (Rif'atul Fitriyah, 2021) dan (Faradiza, 2019). Berdasarkan hasil penelitian, Sasongko and Wijyantika (2019) mengungkapkan bahwa kemampuan yang diproksikan oleh pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dikarenakan, pengantian direksi dinilai mampu menyebabkan stress period yang berdampak pada semakin terbukanya kesempatan untuk melakukan kecurangan dan kurangnya pengetahuan penuh tentang perusahaan yang disebabkan penggantian direksi, yang mengarah pada kinerja yang tidak efektif dan dengan demikian membuka peluang untuk penipuan.

Variabel terakhir, Arogansi merupakan sifat sombong yang menyebabkan timbulnya sikap merasa diri lebih unggul dan menganggap pengendalian internal tidak berlaku ketika pelaku melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini, Arogansi diukur dengan melihat jumlah foto CEO yang ditampilkan di dalam laporan keuangan sebagai salah satu proksi yang diukur dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini didukung dengan penelitian Triyanto, (2019) yang menyatakan arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Riandiani (2023) dan Sasongko and Wijyantika (2019) yang menunjukkan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, masih banyaknya terdapat perbedaan hasil diantara penelitian- penelitian sebelumnya, maka diperlukannya pengujian kembali mengenai faktor penyebab terjadinya kecurangan (fraud) berdasarkan fraud pentagon theory agar dapat memperkuat hasil- hasil penelitian sebelumnya dan dapat mengetahui seberapa besar pengaruh dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*) dan arogansi (*arrogance*) terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Situngkir & Triyanto, (2020) yang berjudul Mendeteksi Fraud laporan Keuangan menggunakan Fraud Score Model dan Fraud Pentagon Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di LQ 45 Indeks. Perbedaannya terdapat pada objek dan tahunnya yaitu pada penelitian ini menggunakan objek perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Berdasarkan survei ACFE (2019), perusahaan negara atau BUMN menjadi lembaga atau organisasi dengan tingkat kerugian akibat fraud terbesar kedua di Indonesia dengan persentase kerugian sebesar 11,1%. Oleh sebab itu, perusahaan BUMN tersebut dapat menjadi sampel yang relevan dan representatif untuk penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang, fenomena, research gap yang telah diuraikan diatas, maka penulis memberikan judul skripsi ini yaitu ***“Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan dan Arogansi (Teori Fraud Pentagon) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan”***.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan oleh peneliti, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah terdapat pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap kecurangan laporan keuangan?

4. Apakah terdapat pengaruh kemampuan (*capability*) terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah terdapat pengaruh arogansi (*arrogance*) terhadap kecurangan laporan keuangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan ditemukannya rumusan masalah yang akan diteliti, maka diperoleh tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji secara empiris tentang:

1. Pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Pengaruh rasionalisasi (*rasionalization*) terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Kemampuan (*capability*) terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Pengaruh arogansi (*arrogance*) terhadap kecurangan laporan keuangan?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Mamfaat Teoritis**

##### **a. Bagi Peneliti,**

Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah wawasan dibidang ilmu akuntansi mengenai laporan keuangan tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rasionalization*), kemampuan (*capability*) dan arogansi (*arrogance*)) serta kecurangan laporan keuangan.

##### **b. Penelitian berikutnya,**

Diharapkan dari kekurangan penelitian ini dapat diperbaiki dan dapat menjadi referensi penelitian berikutnya yang akan membahas mengenai topik terkait masalah fraud.

## 2. Mamfat Praktis

### a. Bagi akuntan

Sebagai bahan evaluasi dan informasi untuk mencegah terjadinya fraud dan untuk mengatasi suatu permasalahan yang terjadi disebabkan oleh adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rasionalization*), kemampuan (*capability*) dan arogansi (*arrogance*) yang terkait dengan suatu tindakan kecurangan laporan keuangan.

### b. Bagi Pemerintah dan Lembaga Penegak Hukum

Sebagai Informasi, serta bahan untuk melakukan evaluasi atas tindakan fraud yang terjadi di Indonesia dan supaya agar diberlakukanya sanksi yang tegas atas pelaku tindakan fraud tersebut.

### c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bisa membantu investor ketika memilih perusahaan yang akan dijadikan sebagai sasaran dalam menanamkan modal atau investasi.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB I Pendahuluan**

Memberikan informasi pada pembaca mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II Tinjauan Pustaka**

Memberikan informasi mengenai teori yang menjadi dasar penelitian dan menjabarkan hasil penelitian sebelumnya yang akan dikembangkan menjadi kerangka pemikiran dan menentukan hipotesis penelitian.

### **BAB III Metode Penelitian**

Memberikan informasi mengenai objek penelitian, populasi, sampel, jenis data, variabel yang digunakan, alat uji dan metode analisis data.

### **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Memberikan informasi mengenai prosedur pemilihan sampel, pembahasan hasil pengolahan data, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis serta pembahasannya.

### **BAB V Kesimpulan**

Memberikan informasi mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penarikan kesimpulan.